

PROSPEK USAHATANI TEMBAKAU DI DESA KILENSARI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

Endang Suhesti^{1*)}, Mochammad Kafi Umarela²⁾

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains & Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : endang_suhesti@unars.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek usahatani tembakau di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari petani tembakau, yang mencakup informasi seperti nama, usia, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah bibit yang digunakan, jumlah pemakaian pupuk, jumlah penggunaan pestisida, dan jumlah tenaga kerja. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi pemerintah dan lembaga Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian dilakukan kepada seluruh petani tembakau di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan yaitu sebanyak 128 orang petani. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden yang ditentukan menggunakan teknik Slovin. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan menguntungkan dan layak diusahakan dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 17.119.262/Ha dan nilai R/C Ratio 1,8.

Kata kunci : usaha tani tembakau, pendapatan usaha tani, kelayakan usaha tani

Abstrak

The aim of this research is to determine the prospects of tobacco farming in Kilensari Village, Panarukan Subdistrict, Situbondo Regency. The data used in this study are primary data sourced from tobacco farmers, including information such as name, age, education level, land area, number of seedlings used, amount of fertilizer used, pesticide usage, and the number of laborers. Secondary data were obtained from various government agencies and the Central Statistics Agency (BPS). The research was conducted on all tobacco farmers in Kilensari Village, Panarukan Subdistrict, totaling 128 farmers. The sample used consisted of 32 respondents determined using the Slovin technique. Data analysis methods included income analysis and R/C Ratio analysis. The results of the research indicate that tobacco farming in Kilensari Village is profitable and worth pursuing, with an average farmer income of Rp 17,119,262 per hectare and an R/C Ratio value of 1.8.

Keywords : tobacco farming, farming income, farming feasibility.

PENDAHULUAN

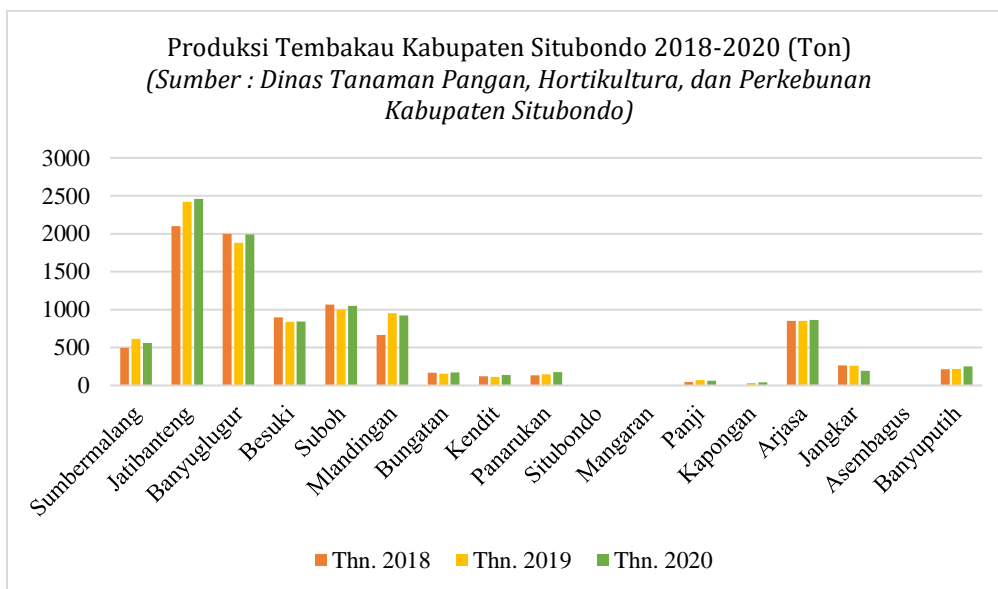
Indonesia terletak di kawasan Asia Tenggara, merupakan sebuah negara agraris yang strategis. Dengan posisinya yang melintasi garis khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis yang mendukung beragam sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya mendominasi struktur ekonomi negara tetapi juga menjadi penyumbang utama devisa nasional. Pertanian menjadi peran sentral dalam perekonomian Indonesia, mencakup berbagai jenis kegiatan seperti tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Namun, di antara sektor-sektor tersebut, sektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting. Tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, karet, teh, dan kopi menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya

memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga menjadi sumber pendapatan ekspor yang signifikan (Rachmat, 2010)

Hasil perkebunan rakyat yang diekspor Indonesia salah satunya adalah tanaman tembakau, produk utama tembakau yang di perdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia mengimpor daun tembakau dalam dua dekade terakhir untuk memenuhi permintaan industri rokok dalam negeri. pada tahun 2021, Indonesia mengimpor 116.931 ton daun tembakau dari pasar global, dan mengekspor 91.634 ton daun tembakau ke beberapa negara Eropa dan Amerika.

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Produksi tembakau menunjukkan tren positif dan terus mengalami kenaikan dari tahun 2018-2020. Produksi tembakau pada tahun 2018 sebesar 84,1 ribu ton, tahun 2019 sebesar 132,60 ribu ton dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 136 ribu ton. Peningkatan tersebut terjadi karena produksi dan luas areal lahan tanam tembakau terus meningkat di beberapa wilayah kabupaten Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur 2022).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 17 kecamatan dari beberapa wilayah kecamatan tersebut masyarakatnya berprofesi sebagai petani tembakau dengan kualitas baik yang di pasok ke beberapa perusahaan industri rokok dalam negeri, kecamatan yang memproduksi tembakau yaitu Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Panji, Kapongan, Arjasa, Jangkar, dan Banyuputih.



Gambar 1. Produksi Tembakau Kabupaten Situbondo Tahun 2018-2020

Kecamatan Panarukan merupakan penghasil tembakau di Kabupaten Situbondo dengan produksi tembakau tahun 2018 sebesar 132,60 ton, tahun 2019 sebesar 145,6 ton dan tertinggi yaitu pada tahun 2020 mencapai 177,50 ton dengan luas areal tanam 112 hektare

(Ha). Usahatani tembakau di Kecamatan Panarukan merupakan perkebunan tembakau milik rakyat. Desa kilensari merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Panarukan sebagai daerah penghasil tembakau. Budidaya tembakau diminati oleh petani karena permintaan pasar yang besar meskipun harga jual fluktuatif setiap musim tanam tembakau. Harga jual tembakau ditentukan oleh petani dengan sistem tebasan sehingga hal tersebut menguntungkan bagi petani namun juga menjadi kelemahan dan berpotensi mengakibatkan kerugian finansial apabila petani tidak terampil dalam menentukan harga jual.

Harapan dan ekspektasi petani melakukan usahatani tembakau adalah produksi mereka tinggi, peluang pasar terhadap komoditas tanaman tembakau masih terbuka luas sehingga hal tersebut menguntungkan petani yang dapat akan berdampak pada meningkatnya pendapatan petani melalui usahatannya. Berdasarkan fakta dan permasalahan yang dihadapi oleh petani tembakau maka perlu diketahui prospek usahatani tembakau Di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian menggunakan *Purposive Methode* atau secara sengaja yaitu di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Pemilihan daerah penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo merupakan salah satu penghasil tembakau yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitis. Waktu untuk penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 sampai bulan Agustus 2023. Metode pengambilan sampel dalam penelitian adalah *Simple Random Sampling*. Populasi penelitian adalah seluruh petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan sebanyak 128 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden dari 128 populasi yang ditentukan dengan teknik Slovin (Rahmawati, 2016)

$$n = \frac{n}{1+n(e)^2} = \frac{128}{1+128(0,15)^2} = 32 \quad (1)$$

Sampel pada penelitian ini dibedakan berdasarkan luas lahan responden yaitu kelompok A merupakan petani yang memiliki lahan dengan luas di bawah 1 hektar (Ha), dan kelompok B merupakan petani yang memiliki luas lahan di atas 1 hektar (Ha). Jumlah populasi keseluruhan adalah 128 petani tembakau. Kelompok A berjumlah 122 petani dan kelompok B berjumlah 6 petani. Sampel yang akan di ambil sebanyak 32 sampel. Sampel yang diambil dari setiap kelompok dihitung dengan rumus berikut (Putri et al., 2015) :

$$n = \frac{\text{Populasi Kelompok (Stratum)}}{\text{Jumlah Populasi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah sampel yang ditentukan} \quad (2)$$

$$\text{Kelompok A} = \frac{122}{128} \times 32 = 30$$

$$\text{Kelompok B} = \frac{6}{128} \times 32 = 1,5 \text{ (dibulatkan 2)}$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di peroleh langsung dari petani meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah pemakaian bibit, jumlah pemakaian pupuk, jumlah pemakaian pestisida, dan jumlah tenaga kerja dan data sekunder di peroleh dari beberapa instansi pemerintah dan lembaga Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis pendapatan dan R/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui

pendapatan dan kelayakan usahatani tembakau dengan rumusan sebagai berikut (Ferdiawan et al., 2020) :

$$Y = TR - TC \quad (3)$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga per satuan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

Analisis R/C ratio (*Return Cost Ratio*) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani tembakau dengan rumus sebagai berikut (Minarsih, 2022) :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}} \quad (4)$$

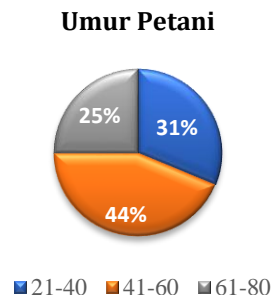
Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat berapa jumlah penerimaan yang didapat :

1. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio > 1 maka penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut layak untuk terus dijalankan.
2. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio < 1 maka penerimaan yang diterima lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan, artinya usaha tersebut tidak layak untuk terus dijalankan.
3. Apabila kegiatan usaha menghasilkan R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut dalam keuntungan normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani dan luas lahan petani yang dapat dilihat pada grafik berikut:

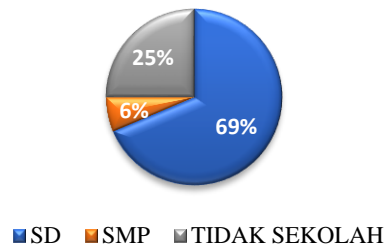


Gambar 2. Umur Responden Petani Tembakau

Pada diagram yang tercantum dalam Gambar 2, dapat diidentifikasi bahwa persentase tertinggi dari kelompok usia petani terletak pada rentang usia 41-60 tahun, mencapai 44%.

Rata-rata usia petani yang berada pada umur 41-60 tahun menunjukkan bahwa petani tembakau di Desa Kilensari sudah memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan usahatani sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani tembakau (Martha, 2018)

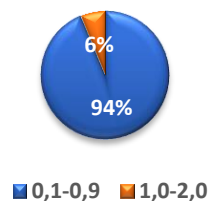
Tingkat Pendidikan



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden Petani Tembakau

Pada gambar 3 diketahui mayoritas tingkat pendidikan petani adalah Sekolah Dasar (SD) dengan persentase (69%). Meskipun mayoritas petani hanya memiliki pendidikan dasar dan mengadopsi sistem pertanian tradisional, namun petani tembakau mampu menjalankan usahatani secara efisien berkat keahlian yang mereka peroleh dari pengalaman bertahun-tahun, membuktikan bahwa pengetahuan praktis dan keterampilan yang terakumulasi seringkali menjadi kunci kesuksesan di bidang pertanian.

Luas Lahan (Ha)



Gambar 4. Luas Lahan Responden Petani Tembakau

Grafik pada gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan petani tembakau di Desa Kilensari berada di bawah 1 Ha dengan persentase (94%). Jumlah produksi sangat terkait dengan ukuran lahan, di mana semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar pula jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

2. Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Tembakau

Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Petani Tembakau/Ha

Uraian	Nilai
Biaya Tetap/Ha	Rp. 3,382,287
Biaya Variabel/Ha	Rp. 18,858,694
Total Biaya/Ha	Rp. 22,240,981
Penerimaan/Ha	Rp. 39,360,243
Pendapatan/Ha	Rp. 17,119,262
R/C Ratio	1,8

Sumber : Data Primer Setelah Diolah (2023)

Tabel 1 dapat diketahui rata-rata total biaya usahatani tembakau adalah sebesar Rp 22.240.491/Ha yang di dapat dari hasil bagi antara total biaya sebesar Rp 711.711.382/Ha dibagi jumlah total responden sebanyak 32 orang petani. Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap, total biaya variabel yang terdiri dari terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp 603.478.194/Ha dan total biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya pajak tanah, pengairan, dan penyusutan peralatan adalah sebesar Rp 108.233.188/Ha. Rata-rata total penerimaan petani adalah sebesar Rp 39.360.243/Ha yang di dapat dari hasil bagi antara total penerimaan sebesar Rp 1.259.527.778/Ha dengan total responden 32 orang. Rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Kilesari sebesar Rp 17.119.262/Ha yang di dapat dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 547.816.395/Ha kemudian dibagi dengan jumlah total responden sebanyak 32 orang petani.

Hasil analisis R/C ratio diperoleh nilai sebesar 1,8 yang dihitung dari rata-rata penerimaan dan rata-rata total biaya usahatani tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani tembakau dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 800. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani tembakau di Desa Kilesari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo layak diusahakan.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian, pengumpulan data, dan melakukan analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani tembakau di Desa Kilesari Kecamatan Panarukan menguntungkan dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 17.119.262/Ha.
2. Usahatani tembakau di Desa Kilesari Kecamatan Panarukan layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,8.

REFERENSI

- Ferdiawan, R. F., Memenuhi, U., Satu, S., Ujian, S., Studi, P., Fakultas, S. E., & Mukti, U. W. (2020). *USAHATANI TEMBAKAU (Suatu Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Sukasari Kabupaten*.
- Martha, T. D. (2018). Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. *Brawijaya Repository*, 1–81.
- Minarsih, S. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Tembakau Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)* V, 1(1), 1–9.
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Income Analysis and Cost Efficiency of Maesan 2 Tobacco Farming in Bondowoso Regency. *Jsep*, 8(1), 64–69.
- Rachmat, M. (2010). Development of National Tobacco Economy: Developed Country Policy and Lesson Learned for Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 67.
- Rahmawati, D. (2016). Analisis Pendapatan Dan Motivasi Petani Serta Prospek Pengembangan Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. In *Skripsi*.